

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sejatinya tidak bisa terlepas dari permasalahan. Permasalahan membuat manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya, menjadikan manusia lebih dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti menemukan permasalahan yang harus diselesaikan.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang universal dan merupakan dasar perkembangan teknologi modern dan teknologi modern memiliki posisi penting dalam semua disiplin ilmu. Demikian pula yang diharapkan oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) dalam (Lubis et al., 2019). Mereka memproyeksikan tujuan pembelajaran matematika, standar kemampuan matematika yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan pemecahan masalah, kemampuan komunikasi, kemampuan koneksi, kemampuan penalaran dan kemampuan representasi. Oleh karena itu kemampuan penyelesaian masalah merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa. (Asyraf Anam & Sari Faradiba, 2021).

Dalam pembelajaran abad 21 guru dan siswa diharuskan mengikuti perkembangan teknologi terbaru, oleh sebab itu siswa diwajibkan untuk menguasai keempat indikator kemampuan penyelesaian masalah, yaitu: memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian masalah, melaksanakan penyelesaian masalah, dan memeriksa kembali jawaban yang telah ditemukan. Dalam pembelajaran di sekolah, masalah bagi siswa biasanya

diungkapkan sebagai bentuk pertanyaan. Soal yang ditanyakan bisa berupa soal latihan, soal tes dan soal yang berhubungan dengan soal solusinya membutuhkan keterampilan pemecahan masalah. Masalah matematika mungkin jika satu atau lebih pertanyaan disajikan sebagai tantangan, maka ini adalah pertanyaan langkah-langkah yang perlu diselesaikan, dan langkah-langkah penyelesaian tidak dapat dilakukan seperti biasa.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 mengenai standar isi pendidikan dasar dan menengah yang memuat tentang tingkat kompetensi dan kompetensi inti sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam hal ini kompetensi inti meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan adalah sebuah proses dalam pengembangan diri menjadi manusia yang lebih kreatif dengan menunjukkan sikap terbuka sehingga dapat menghadapi perubahan serta masalah yang dihadapinya.

Salah satu ilmu dasar sekolah adalah perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, yaitu matematika. Menurut Lukito (2019) matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam mendidik siswa karena dapat menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah yang sangat diperlukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika merupakan ilmu yang memiliki banyak kontribusi yang termasuk banyak dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Oleh karena itu, sejak siswa duduk dibangku sekolah dasar sampai perguruan tinggi diharuskan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika supaya bisa bermanfaat bagi

kehidupan mereka serta dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Menurut Rianti dalam (Nuryana & Rosyana, 2019) menyebutkan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi matematika memiliki peranan sebagai ilmu dasarnya. Sugandi (2019) menyebutkan bahwa matematika adalah suatu pembelajaran yang bisa mengajarkan peserta didik untuk kreatif, inovatif, berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah yang sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Dalam hal ini kemampuan pemecahan masalah matematis itu penting dalam pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. oleh karena itu kemampuan pemecahan masalah harus dikuasai oleh siswa.

Pendapat dari Anderson dalam (Ulya, 2016) pemecahan masalah merupakan kemampuan yang memproses analisis, menafsirkan, memprediksi, penalaran, mengevaluasi, dan merefleksikan. Kemampuan pemecahan masalah penting untuk dikuasai setiap siswa dan dikembangkan dalam pembelajaran matematika (Amalia & Hadi, 2021). Menurut Sriraman & English dalam (Fitria, 2018) kemampuan pemecahan masalah memiliki fungsi untuk mengembangkan pemahaman siswa dalam menguasai suatu konsep. Apabila siswa tidak memiliki kemampuan pemecahan masalah maka siswa tersebut akan kesulitan dalam proses pembelajaran di sekolah, karena saat pembelajaran diharuskan siswa memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini berpengaruh dalam mendapatkan nilai yang digunakan dalam penilaian guru.

Menurut Deporter & Hernacki dalam (De Porter & Hernacki, 2007) Dalam proses pemecahan suatu permasalahan gaya belajar dibutuhkan oleh siswa. Menurut Gunawan dalam (Rhyana et al., 2021) “Faktor yang dominan menentukan keberhasilan dari proses belajar dengan mengenal gaya belajar siswa yang unik dan berbeda pada tiap siswanya”. Gaya belajar adalah cara peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memahami suatu materi pembelajaran. Ada tiga gaya belajar peserta didik diantaranya gaya belajar visual (*visual learning*), gaya belajar auditorial (*auditory learning*), dan gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*). *Visual learning* adalah gaya belajar yang dilakukan oleh siswa dengan cara melihat langsung dalam kegiatan memahami materi pembelajaran sehingga penglihatan merupakan aspek penting. *Auditory learning* adalah gaya belajar dengan cara mendengarkan materi yang diajarkan sehingga pendengaran merupakan aspek penting. Sedangkan *kinesthetic learning* adalah gaya belajar dengan cara memperoleh informasi melalui pengalaman, pergerakan, dan sentuhan.

Menurut Marpaung & Napitupulu dalam (Nurlia et al., 2017) gaya belajar memiliki peran penting dan dapat menentukan bagi siapapun dalam melaksanakan tugas belajarnya, siapapun dapat belajar dengan mudah dan baik ketika ia menemukan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya.

Siswa pada saat ini adalah dituntut untuk mandiri dalam mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran, guru diharapkan hanya sebagai fasilitator serta siswa mencari sendiri solusi dari permasalahan yang diberikan. Kemandirian siswa ini juga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Kemandirian belajar merupakan salah satu upaya dalam

mendalami jaringan asosiatif dalam bidang tertentu yang dapat meningkatkan proses pendalaman yang berkaitan.

Menurut Rostina Sundayana (2016) adanya keterkaitan antara gaya belajar dan kemandirian belajar. Dalam penelitian tersebut setiap siswa yang memiliki gaya belajar visual, kinestetik, dan auditorial mempunyai kesamaan dalam tingkatan kemandiriannya. Selain itu semakin tinggi tingkatan kemandirian maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Oleh karena itu gaya belajar dan kemandirian belajar siswa bersangkutan satu dengan lain.

Menurut Desmita (2009) kemandirian merupakan kemampuan dalam diri siswa dalam bertanggung jawab, berpikir kreatif dan inisiatif, membuat keputusan sendiri, dan mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain. Sedangkan kemandirian belajar menurut Sundayana (2016) merupakan suatu proses dimana siswa dapat mengambil inisiatif sendiri dalam memenuhi kebutuhan belajar, merumuskan pembelajaran, mengidentifikasi sumber, memilih strategi belajar yang sesuai untuk dirinya serta dapat mengevaluasi hasil belajar.

SMP Negeri 1 Patimuan adalah salah satu sekolah yang terletak di kecamatan Patimuan, kabupaten cilacap yang sudah menetapkan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang menjadikan guru sebagai fasilitator saja sehingga siswa diharuskan mengembangkan kemampuan pemecahan masalahnya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan oleh sebab itu para pendidik diharuskan mengetahui kemampuan pemecahan masalah,

gaya belajar, dan kemandirian belajar siswa sehingga guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Bersumber pada latar belakang yang sudah dikemukakan, hingga peneliti perlu untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari gaya belajar dan kemandirian siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Patimuan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka fokus penelitian yang didapat adalah: Analisis kemampuan pemecahan masalah yang ditinjau dari gaya belajar dan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Patimuan

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah yang ditinjau dari gaya belajar dan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Patimuan

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini yang diharapkan dapat bermanfaat:

1. Dilihat dari segi teoritis

- a. Sebagai masukan untuk pengajar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang menjalankan pembelajaran efektif dan optimal bagi siswa yang dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar
- b. Sebagai bahan tambahan untuk pengajar bagi pembelajaran selanjutnya dalam menentukan strategi pembelajaran berdasarkan gaya belajar dan kemandirian siswa

2. Dilihat dari segi praktis

Hasil penelitian ini juga bermanfaat dari segi praktis, yaitu :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini

b. Bagi siswa

Memberikan gambaran mengenai gaya belajar dan kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa

c. Bagi guru

Memberikan informasi kepada guru adanya keterkaitan antara gaya belajar dan kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis yang digunakan untuk menjadi evaluasi

